

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan sebuah karya media audio visual yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk memberikan pesan kepada khalayak penonton. Film juga merupakan produk media yang juga menyampaikan nilai-nilai moral, kritik social, berisi tentang kisah hidup seseorang (biografi), dan menampilkan budaya-budaya yang terdapat di lingkungan sekitar dalam berbagai genre. Dalam perkembangannya film kini menjadi suatu hal yang biasa menjadi hiburan dengan berbagai genre tersebut. Menurut Cangara (2011), film adalah salah satu media komunikasi yang mampu bercerita lewat tayangan suara dan gambar berisikan makna atau pesan itu sendiri. Di media massa, film tak hanya diartikan sebagai sebuah karya seni, tetapi juga film dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan ke masyarakat.

Menurut Mabruri menyatakan bahwasannya film adalah sebuah karya seni hasil dari ciptaan manusia yang memiliki kaitan dengan macam-macam aspek kehidupan (Mabruri 2011). Sebagai karya seni, film mampu menggambarkan sudut pandang sang pembuat pada berbagai permasalahan yang terdapat di sekitarnya. Pesan yang disampaikan juga mengandung berbagai macam tergantung pada goals dari film itu sendiri. Kemampuan dan kekuatan untuk meraih segmen social mampu membentuk serta mempengaruhi sudut pandang penonton terhadap isi pesan yang akan disampaikan. Film mengambil realitas yang berkembang di masyarakat dan menampilkannya pada layar kaca. Dengan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa realitas social yang ditampilkan pada film adalah sebuah gambaran mengenai fenomena social yang ada di lingkup social bermasyarakat yang hadir dalam wujud pencitraan yang berbeda (Sobur, 2009). Segala aspek kehidupan telah disajikan melalui film. Mulai dari kehidupan dalam beragama ,bernegara, kisah anak sekolah, perjuangan

seseorang yang miskin hingga menjadi kaya raya, serta kisah hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Budaya patriarki di Indonesia sangatlah kuat dan masih menjadi masalah social yang terjadi hingga saat ini. Patriarki sendiri merupakan Tindakan mengutamakan laki-laki dibanding perempuan pada golongan masyarakat tertentu sehingga hal tersebut dapat membatasi ruang gerak perempuan. Di dalam sebuah keluarga dan berbagai kehidupan social, laki-laki memegang peran yang lebih tinggi sebagai pihak pengambil keputusan, sementara perempuan hanya sebagai pihak yang menerima segala keputusan yang dibuat oleh laki-laki atau lebih pasif dan cenderung tidak bisa untuk membuat keputusannya sendiri (Rokhmansyah, 2016). Dalam penelitian ini, terdapat kesenjangan yang berkaitan dengan dinamika gender. Patriarki, seperti yang didefinisikan oleh KBBI, mengacu pada praktik pengistimewaan laki-laki atas perempuan dalam komunitas atau kelompok social tertentu. Budaya patriarki mengacu pada alokasi kekuasaan yang tidak adil antara jenis kelamin laki-laki yang mendominasi dalam masyarakat. Definisi budaya patriarki telah direvisi selama abad ke-20, seperti yang dinyatakan dalam sebuah esai yang dirilis oleh Women's Human Rights Education Institute (Amarasthi, 2021).

System patriarki menetapkan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan, sebuah fenomena yang tidak terbatas pada kelompok social tertentu, namun terjadi di seluruh dunia, dengan kasus paling ekstrem terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan. Tercatat bahwa setiap dua jam terjadi kekerasan seksual terhadap tiga perempuan Indonesia. Maryana Amiruddin, mewakili Komnas Perempuan, menyatakan bahwa 60% kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan terjadi di dalam rumah, yang dilakukan oleh orang-orang seperti ayah, paman, saudara laki-laki dan suami. Dari total

3.860 kejadian kekerasan terhadap perempuan di lingkungan masyarakat pada tahun 2014, sebanyak 2.183 kejadian tercatat secara resmi (Mutiah 2019).

Sepertihalnya dalam film yang di sutradarai oleh Wregas Bhanuteja dengan judul “Penyalin Cahaya” yang di produksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Picture yang menceritakan tentang seorang perempuan yang menjadi korban pelecehan di suatu organisasi dimana awal mula cerita berawal dari adanya pesta perayaan kemengangan grup teater yang dimana Suryani sebagai pemeran utama menjadi relawan dalam salah satu grup di universitas dimana Suryani menjadi relawan tersebut. Kemudian anggota grup teater tersebut mengajak Suryani untuk mengikuti pesta kemenangan tersebut namun tidak disangka Suryani terbangun di pagi harinya telah menemukan berbagai fotonya yang tidak senonoh tersebar di dunia maya akibat ulah dari senior dari grup teater yang telah melakukan perpeloncoan kepada Suryani. Akibat kejadian tersebut maka Suryani di berhentikan atas beasiswa nya dari kampus. Tidak sampai disitu, Suryani tetap mencari keadilan dengan berbagai cara. Film ini juga menggambarkan perjuangan melawan budaya patriarki yang mendominasi lingkungan social dan akademik. Dalam ceritanya, Suryani tidak hanya menjadi korban pelecehan tetapi juga menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang sering kali dialami oleh perempuan dalam struktur patriarki. Usahanya untuk mencari keadilan mencerminkan resistensi terhadap system yang cenderung melindungi pelaku dan menyalahkan korban. Perjuangan Suryani menginspirasi penonton untuk mempertanyakan dan menantang norma yang tidak adil serta mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan setara bagi semua gender. Film ini tak hanya menyoroti masalah individu namun juga mengajak untuk menyadari dan melawan ketidakadilan sistemik yang masih banyak terjadi.

Penelitian ini menjadi signifikan karena selama bertahun-tahun, kesetaraan dan keadilan bagi perempuan masih belum terwujud baik di wilayah pribadi maupun publik. Melalui analisis film sebagai salah satu bentuk media massa yang dapat diakses oleh banyak orang, upaya pemahaman terhadap perlawanan patriarki bertujuan untuk membongkar konstruksi peran antara pria sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban, serta focus pada perlawanan patriarki yang berdampak universal bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Berdasarkan film tersebut di atas maka penulis terdorong untuk menulis penelitian skripsi dengan judul **“Bentuk Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki dalam Film (Analisi Isi Penyalin Cahaya Wregas Bhanuteja)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah : Seberapa besar frekuensi kemunculan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dalam film Penyalin Cahaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini ialah mengetahui seberapa besar frekuensi kemunculan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dalam film Penyalin Cahaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini tak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gender direpresentasikan dalam media visual, namun dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait patriarki dan ketidaksetaraan gender. Hal ini dapat membantu dalam pemahaman yang lebih

mendalam tentang bagaimana perlawanan patriarki tercermin, dipertahankan, dan diresistensi dalam media visual seperti film.

Menjadi pilihan sumber referensi yang bisa digunakan dalam penelitian berikutnya oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi serta dilakukan pengembangan dalam konteks perlawanan patriarki, pesan kesetaraan gender, dan media film.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa membagi informasi mengenai perlawanan patriarki yang ada dalam film sekaligus berfungsi memberi pemahaman mengenai aktivitas bullying itu sendiri. Dalam film *Penyalin Cahaya* mempertegas bahwa Wanita harus menjadi lebih kuat dan berani untuk membentengi diri dari oknum yang memiliki niat yang jahat pada Wanita. Pesan moral ini bisa diimplementasikan pada Wanita dalam kesehariannya agar menjadi kebiasaan yang bagus dalam melindungi diri dan membela diri.